BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Peranan Guru Fikih

Peranan adalah "lakon yang dimainkan oleh seorang pemain, maksud peran dalam hal ini adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran artinya "suatu bagian memegang pimpinan yang utama (terjadi suatu hal atau peristiwa)".[3]

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peranan merupakan "bagian yang dimainkan oleh seorang pemain, ia berusaha bermain baik di semua yang dibebankan kepadanya atau tindakan yang dilakukan seseorang di suatu peristiwa." Peran adalah "perilaku, kewajiban, dan hak-hak yang melekat pada status, telah ditentukan bagi anda."[4]

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Pembedaan kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

---

[3] Helyati Afrida, *Peran Guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tentang pelajaran Agama di SDN Limus Nunggal 02 Cileungsi*, (Jakarta : FITK UIN Jakarta, skripsi, 2012), h. 11

[4] Komanto Sunarto, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Terj.dari *Essential of Sociology* oleh James M.Henslin, (Jakarta: Erlangga, 2007),cet.1, hal.95

Pada dasarnya peranan guru fikih dan guru pada umumnya itu sama yaitu sama-sama untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi".[5]

Akan tetapi peranan guru fikih selain memindahkan ilmu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti yang diuraikan di bawah ini: [6]

a. Korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila seorang guru membiarkannya, berarti guru tersebut telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap,

[5] Muchlich, *Konsep Moral dan,,,* hal 36

[6] Syaiful Bahri djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2010) hal 92

tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah. Karena, tidak jarang anak didik melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang ada di kehidupan masyarakat di luar sekolah.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah belajar, dari pengalamnpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya dari teori tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik. Guru juga harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Di sini guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) yang baik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.

d. Organisator

Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar lebih bergairah dan aktif belajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat peting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dan personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu, bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

Sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Sebagai pembimbing, peranan seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegendi yang sedang. Untuk bahan ajar yang sukar dipahami oleh anak didik, guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Sehingga tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi

edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penegah dalam proses belajar anak didik.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-tknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*value*). Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia bermoral yang baik.

2. Kendala dan Solusi dalam Belajar Fikih

Kendala atau hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia memiliki kendala atau hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari manusia itu sendiri maupun dari luar manusia.

Menurut Rochman Natawijaya kendala atau hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melaksanakan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi kendala tercapai tujuan, baik itu kendala dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.

a. Kendala dalam belajar fikih

Perubahan tingkah laku dalam belajar merupakan salah satu tujuan belajar, namun ada beberapa faktor yang menjadi kendala. Faktor yang mempengaruhi dalam kendala belajar ada dua macam yaitu: [7]

1) Faktor-faktor internal

a) Ciri khas / karakteristik siswa

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik tentu akan relative lebih mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi

[7] Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal 20-25

mental dan emosional. Sementara dalam kenyataannya, persoalan-persoalan pembelajaran lebih banyak dengan dimensi mental atau emosional.

Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka ia akan berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari dengan lebih baik. Hal ini misalnya dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis, atau hal-hal lain yang diperlukan. Namun bilamana siswa tidak memilki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar. Misalnya kurang peduli apakah ia membawa buku pelajaran atau tidak, tersedia tidaknya alat-alat tulis, apalagi mempersiapkan materi yang perlu untuk mendukung pemahaman materi-materi baru yang akan dipelajari. Demikian juga pengalaman siswa juga turut menentukan muncul tidaknya masalah belajar sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa-siswa yang memilki latar pengalaman yang baik yang mendukung materi pelajaran yang akan dipelajari, tidak memilki banyak masalah sebelum belajar dan dalam proses belajar selanjutnya. Namun bagi siswa yang

kurang memiliki pengalaman yang terkait dengan mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari akan menghadapi masalah dalam belajar, terutama berkaitan dengan kesiapannya untuk belajar.

b) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menolak, menerima, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

Sebagai ilustrasi, seorang siswa yang tidak lulus ujian matematika menolak ikut ulangan dikelas lain. Siswa tersebut bersikap menolak ulangan karena ujian ulang di kelas lain. Sikap menerima, menolak, atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian.

c) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar

dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan Nampak melalui kesungguhan untuk terlibat didalam proses belajar, antara lain Nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekkan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Di dalam aktivitas belajar sendiri, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak isi pelajaran, kesungguhan dan ketelatenan dalam mengerjakan tugas dan sebagainya.

Sebaliknya siswa-siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh-sungguh di dalam mengerjakan tugas. Sikap yang kurang positif di dalam belajar ini semakin nampak ketika tidak ada orang lain(guru, orang tua) yang mengawasinya. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah belajar, karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

d) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini

disebabkan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya individu sedang pikirkan.

Sebagai contoh, ketika dihadapan siswa terdapat sebuah buku yang sedang terbuka, dan terlihat sepintas siswa seperti sedang mengamati atau membaca buku tersebut. akan tetapi benarkan siswa tersebut sedang memusatkan perhatian (berkonsentrasi) terhadap isi buku yang dihadapannya?. Tentu perlu diperiksa, diteliti dan dipahami untuk menyimpulkannya. Ketika guru menjelaskan pelajaran, dan sepintas terlihat siswa-siswa di kelas tersebut memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Dapatkah guru mejamin bahwa semua siswa sedang berkonsentrasi dengan apa yang Ia jelaskan?. Bilamana menurut keyakinan guru siswa berkonsentrasi terhadap pelajaran yang dijelaskannya, maka umumnya guru merasa yakin pula bahwa siswa-siswa dapat memahami dengan baik. Bagaimana jika yang terjadi tidak seperti yang diduga guru, karena ternyata separuh siswanya hanya diam, akan tetapi tidak berkonsentrasi dengan pelajaran yang disajikan guru?. hal-hal seperti ini layak dikaji secara cermat agar guru dapat memahami kondisi siswa sesungguhnya.

Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan

menjadi kendala didalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat berkonsentrasi dalam belajar memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru. Akan tetapi dengan bimbingan, perhatian serta bekal kecakapan yang dimiliki guru, maka secara bertahap hal ini akan dapat dilakukan.

e) Mengelolah hasil belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam kajian konstruktivisme mengolah bahan belajar atau mengolah informasi merupakan kemampuan penting agar seseorang dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang telah ia dapatkan. Dalam proses pembelajaran, makna yang dihasilkan dari proses pengolah pesan merupakan hasil bentukan siswa sendiri yang bersumber dari apa yang mereka dengar, lihat, rasakan, dan alami. Secara substansial, belajar bukanlah aktivitas pengembangan pemikiran-pemikiran baru.

Dalam keadaan ini, maka kemampuan siswa mengolah bahan belajar merupakan kemampuan yang harus terus didorong dan dikembangkan agar siswa semakin mampu mencapai makna belajar dan akan semakin mengarah pada

perkembangan serta kemampuan berpikir yang sangat berguna untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru. Bilamana dalam proses belajar siswa mengalami kesulitan didalam mengolah pesan, maka berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi siswa yang membutuhkan bantuan guru. Bantuan guru tersebut hendaknya dapat membantu siswa agar memilki kemampuan sendiri untuk terus mengolah bahan belajar, karena konstruksi merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis.

f) Menggali hasil belajar

Dalam kegiatan pembelajaran kita sering mendengar bahkan mengalami sendiri di mana kita mengalami kesulitan menggali kembali hasil belajar yang sebelumnya sudah kita temukan atau kita ketahui. Pesan yang sudah kita terima secara tidak otomatis dapat kita panggil kembali, karena di dalam mekanisme kerja otak ada suatu proses yang dilalui untuk dapat menggali kembali pesan-pesan yang telah diterima dan disimpan sebelumnya. Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar.

Kesulitan didalam proses menggali kembali pesan-pesan lama merupakan kendala di dalam proses pembelajaran karena siswa akan mengalami kesulitan untuk mengolah pesan-pesan

baru yang memiliki keterkaitan dengan pesan-pesan lama yang telah diterima sebelumnya. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya berupaya untuk mengaktifkan siswa melalui pemberian tugas, latihan-latihan menggunakan cara kerja tertentu, rumus, latihan-latihan agar siswa mampu meningkatkan kemampuannya di dalam mengolah pesan-pesan pembelajaran.

g) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Itulah sebabnya maka di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, baik di lingkungan rumah tangga, maupun sekolah, orang tua atau guru terhadap anak.

Mendidik dengan memberikan penghargaan atau pujian jauh lebih baik daripada mendidik dengan mencemooh dan mencela. Bilamana orang tua ataupun guru berupaya untuk mendidik anak dengan pujian atau penghargaan maka anak

akan tumbuh dengan percaya diri. Namun bilamana mereka dididik dengan celaan dan cemoohan maka ada kecenderungan anak menyesali diri dan merasa bersalah. Akibatnya anak-anak tidak memiliki kemampuan mengeksplorasi kemampuannya dan tidak memilki keberanian yang cukup untuk melakukan sesuatu, terlebih lagi bilamana sesuatu itu adalah hal-hal baru yang belum pernah ia lakukan.

Bilamana siswa sering mencapai keberhasilan di dalam melaksanakan tugas, di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan apalagi diiringi adanya pengakuan umum atas keberhasilan yang dicapai maka rasa percaya diri siswa akan semakin kuat. Sebaliknya bilamana kegagalan lebih sering dialami, terlebih lagi diiringi dengan penyesalan dan celaan dari lingkungan, maka siswa semakin merasa tidak percaya diri, bahkan dapat menimbulkan rasa takut belajar atau membenci pelajaran tertentu. Pendekatan-pendekatan emosional guru kepada siswa menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran agar keberanian siswa dapat tumbuh dengan baik.

Guru juga perlu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sukses dan gagal melakukan sesuatu adalah dua hal yang dialami setiap orang dalam proses pembelajaran. Hal-hal semacam ini bukan merupakan bagian terpisah dari proses belajar, akan tetapi merupakan tanggung jawab yang harus

diwujudkan guru bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2) Faktor-faktor eksternal

a) Faktor guru

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah dunia pendidikan. Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa secara umum sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Parkey, mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagai bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.

Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memilki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Bila disimpulkan dari pendapat maka kita dapat menemukan beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai dan dimilki oleh guru.

Faktor *pertama* adalah karena cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Implikasi bagi guru adalah di

mana guru harus memilki keterampilan-keterampilan yang cukup untuk memilih topic, aktivitas dan cara kerja dari berbagai kemungkinan yang ada. Guru-guru juga harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan sebagai anggota kelompok.

Faktor *kedua* adalah terjadinya perubahan padangan di dalam masyarakat yang memilki implikasi pada upaya-upaya pengembangan Pendekatan ter¬hadap siswa. Sebagai contoh banyak guru yang memberikan motivasi seperti mendorong anak-anak bekerja keras di sekolah agar nanti mereka memperoleh suatu pekerjaan yang baik, tidak lagi menarik bagi mereka. Dalam konteks ini gagasan tentang keterampilan mengajar yang hanya menekankan transmisi pengetahuan dapat menjadi suatu gagasan yang miskin dan tidak menarik.

Faktor *ketiga* adalah perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang lebih cepat dan menarik. Perkembangan-perkembangan ini menguji fleksibilitas dan adaptabilitas guru untuk memodifikasi gaya mengajar mereka dalam mengakomodasi sekurang-kurangnya sebagian dari perkembangan baru tersebut yang memiliki suatu potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran.

b) Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)

Sebagai makhluk social maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya disekolah. Dalam kajian sosiologi, sekolah merupakan sistem sosial dimana diaman setiap orang yang ada didalamnya terikat oleh norma-norma dan aturan-aturan sekolah yang disepakati sebagai pedoman untuk mewujudkan ketertiban pada lembaga pendidikan tersebut. Disamping peraturan formal sekolah, para siswa biasanya juga memiliki norma-norma dan aturan-aturan yang lebih spesifik sebagai suatu konsensus bersama untuk ditaati oleh anggota kelompok masing-masing.

Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negative terhadap siswa. Ilustrasi berupa contoh seoran siswa bernama Rudi yang diungkapkan pada awal bagian ini merupakan salah satu bantuk lingkungan sosial berupa teman sebaya yang membawa rudi terpengaruh dengan kebiasaan rekan-rekannya sehingga mendatangkan dampak negative terhadap proses dan hasil belajar yang ia peroleh. Banyak contoh lain berupa lingkungan sosial yang tidak menguntungkan perkembangan siswa dan member pengaruh negative terhadap kegiatan belajar siswa. Tidak sedikit siswa yang sebelumnya rajin pergi ke sekolah,

aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, kemudian berubah menjadi siswa yang malas, tidak disiplin dan menunjukkan perilaku buruk dalam belajar.

Hal-hal seperti diungkapkan diatas dapat menjadi factor yang menimbulkan masalah pada siswa dalam belajar. Pada sisi lain, lingkungan sosial tentu juga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi siswa. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motovasi kepadanya untuk belajar. Demikian pula banyak siswa yang mengalami perubahan sikap karena teman-teman sekoalah memiliki sikap positif yang dapat ia tiru dalam pergaulan atau interaksi sehari-hari.

c) Kurikulum sekolah

Dalam rangkaian proses pembelajaran disekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

Karena kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, sementara perubahan dan kemajuan adalah sesuatu yang harus terjadi, maka kurikulum juga harus mengalami perubahan. Oleh sebab itu sesungguhnya perubahan kurikulum adalah suatu keniscayaan. Sebab bilamana kurikulum tidak mengalami penyesuaian dan perubahan sementara kehidupan sosial, teknologi dan dimensi-dimensi kehidupan lainnya terus mengalami perubahan, maka dipastikan kurikulum tidak akan mampu memenuhi tuntutan perubahan. Hal itu juga berarti bahwa segala sesuatu yang diajarkan disekolah, akan tertinggal dengan tuntutan perubahan yang terjadi.

Perubahan kurikulum pada sisi lain juga menimbulkan masalah. Terlebih lagi bilamana dalam kurun waktu yang belum terlalu lama terjadi beberapa kali perubahan. Masalah-masalah itu adalah;

(1) tujuan yang akan dicapai mungkin berubah. Bilamana tujuan berubah, berarti pokok bahasan, kegiatan belajar mengajar, evaluasi juga akan berubah, dan dengan demikian kegiatan belajar mengajar paling tidak harus disesuaikan
(2) isi pendidikan berubah; akibatnya buku-buku pelajaran, buku-buku bacaan, dan sumber-sumber lainnya akan

berubah. Hal ini tentunya akan berakibat perubahan anggaran pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, demikian pula beban orang tua siswa

(3) kegiatan belajr mengajar berubah; akibatnya guru harus mempelajari strategi, metode, teknik, dan pendekatan mengajar yang baru. Bilamana pendekatan belajar berubah, maka kebiasaan belajar siswa juga perlu dilakukan perubahan atau sekurangnya penyesuaian yang mungkin memerlukan waktu untuk proses penyesuaian

(4) evaluasi berubah; akibatnya guru harus mempelajari metode dan teknik evaluasi belajar yang baru. Bilamana teknik dan metode evaluasi guru mengalami perubahan, maka siswa harus mempelajari cara-cara belajar yang sesuai dengan tuntutan tersebut. Hal ini semua akan berdampak terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

d) Sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya biki-buku pelajaran, media/alat bantu balajar merupakan komponen-

komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari dimensi guru ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disamping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan belajar lainnya.

Sedangkan dari dimensi siswa, ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Bandingkan dengan keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tidak tertata dengan baik, sumber-sumber belajar sangat terbatas, perpustakaan sekolah tidak dilengkapi dengan berbagai referensi, buku-buku pelajaran tidak lengkap, media pembelajaran tidak tersedia, kesemuanya ini tentu akan berdampak terhadap iklim pembelajaran serta motivasi balajar siswa. Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi bagian

penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.

b. Solusi untuk mengatasi kendala dalam belajar fikih

Tugas pendidik atau guru adalah mempersiapkan generasi bangsa agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya dikemudian hari sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi (fitrah) sebagai anugrah Allah yang tersimpan dalam diri anak, baik yang bersifat jasmaniah maupun ruhaniah, melalui pembelajaran sebuah pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman berguna bagi hidupnya. Dengan demikian pendidikan yang pada hakekatnya adalah untuk memanusiawikan manusia memiliki arti penting bagi kehidupan anak. Hanya pendidikan yang efektif yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan mengantarkan anak survive dalam hidupnya. Secara umum guru berarti orang yang dapat menjadi panutan serta menjadikan jalan yang baik demi kemajuan. Sejak berlakunya kurikulum 1995, pengertian guru mengalami penyempurnaan, menurut kurikulum 1995 ialah "Guru adalah perencana dan pelaksana dari sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".

Guru adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran guru itu tidak terlepas dari keberadaan kurikulum. Peranan guru sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, selain sebagai nara sumber guru

juga merupakan pembimbing dan pengayom bagi para murid yang ada dalam suatu kelompok belajar. hal tersebut sesuai dengan ungkapan T. Rustandy yang mengatakan bahwa :

> Guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran, memiliki karakter dan kepribadian masing-masing yang tercermin dalam tingkah laku pada waktu pelaksanaan proses pembelajaran. Pola tingkah laku guru dalam proses pembelajaran biasanya ditiru oleh siswa dalam perjalanan hidup sehari-hari, baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat, karena setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian.[8]

Keragaman kecakapan dan kepribadian ini mempengaruhi terhadap situasi yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Tetapi menurut Brenner sebenarnya pendidikan anak prasekolah terefleksi dalam alat-alat perlengkapan dan permainan yang tersedia, cara perlakuan guru terhadap anak, adegan dan desain kelas, serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak. Berikut ini beberapa alternatif dalam mengatasi kendala atau kesulitan belajar siswa:[9]

1) Observasi kelas

Pada tahap ini observasi kelas dapat membantu mengurangi kesulitan dalam tingkat pelajaran, misalnya memeriksa keadaan secara fisik bagaimana kondisi kelas dalam kegiatan belajar, cukup nyaman, segar, sehat dan hidup atau tidak. Kalau suasana

---

[8] Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, Utama Press, 1995), hal 36

[9] Jojoh Nurdiana, dkk. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah,* (Bandung, Terbi Fajar Press,1994) hal 98.

kelas sangat nyaman, tenang dan sehat, maka itu semua dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat lagi

2) Pemeriksaan alat indera

Dalam hal ini dapat difokuskan pada tingkat kesehatan siswa khusus mengenai alat indera. Diupayakan minimal dalam sebulan sekali pihak sekolah melakukan tes atau pemeriksaan kesehatan di Puskesmas / Dokter, karena tingkat kesehatan yang baik dapat menunjang pelajaran yang baik pula. Maka dari itu, betapa pentingnya alat indera tersebut dapat menstimulasikan bahan pelajaran langsung ke diri individu.

3) Teknik main peran

Disini, seorang guru bisa berkunjung ke rumah seorang murid. Di sana seorang guru dapat leluasa melihat, memperhatikan murid berikut semua yang ada di sekitarnya. Di sini guru dapat langsung melakukan wawancara dengan orang tuanya mengenai kepribadian anak, keluarga, ekonomi, pekerjaan dan lain-lain. Selain itu juga, guru bisa melihat keadaan rumah, kondisi dan situasinya dengan masyarakat secara langsung.

4) Tes diagnostic kecakapan / tes IQ/psikoters

Dalam hal ini seorang guru dapat mengetahui sejauh mana IQ seseorang dapat dilihat dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis dan sederhana. Dengan latihan psikotes dapat

diambil beberapa nilai kepribadian siswa secara praktis dari segi dasar, logika dan privasi seseorang.

5) Menyusun program perbaikan

Penyusunan program hendaklah dimulai dari segi pengajar dulu. Seorang pengajar harus menjadi seorang yang konsevator, transmitor, transformator, dan organisator. Selanjutnya lengkapilah beberapa alat peraga atau alat yang lainnya yang menunjang pengajaran lebih baik, karena dengan kelengkapan-kelengkapan yang lebih kompleks, motivasi belajarpun akan dengan mudah didapat oleh para siswa.

Hendaklah semua itu disadari sepenuhnya oleh para pengajar sehingga tidak ada lagi kendala dan hambatan yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Selain itu tingkat kedisiplinan yang diterapkan di suatu sekolah dapat menunjang kebaikan dalam proses belajar. Disiplin dalam belajar akan mampu memotivasi kegiatan belajar siswa.

3. Prestasi Belajar Fikih

a. Pengertian Prestasi Belajar Fikih

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. “Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar” Nana Sudjana, Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “Prestasi

dan belajar". Kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi mempunyai arti hasil yang telah dicapai.[10]

W.J.S. Poerwadarminta, menyebutkan bahwa "prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan diusahakan)."[11] Menurut Syaiful Bahri Djamarah "prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok."[12] Sedangkan Menurut Imam Suyadi, dalam bukunya bimbingan praktis meningkatkan Prestasi Belajar adalah "Prestasi, istilah ini berasal dari bahasa Belanda Prestatie, sedangkan artinya apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan atau hasil yang telah menyenangkan hati yang diperoleh dari jalan keuletan bersama."[13]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam pengertian belajar, juga terdapat perbedaan pendapat. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk Asrofudin, "Pendidikan sebagai Wadah Kemajuan Bangsa" dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya

---

[10] Depag, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 700.
[11] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 768.
[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal.19
[13] Imam Suyadi, *Bimbingan Praktis Cara Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Sidoarjo: PT. Nasional, 1988), hal. 7

yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotrik.[14] Menurut Mustaqim, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.[15]

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud belajar adalah usaha merubah tingkah laku yang akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Prestasi belajar juga diartikan penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.[16] Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek diatas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.

Dari uraian di atas, dapat dipahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

---

[14] Imam Suyadi, *Bimbingan Praktis*,,, hal. 13.
[15] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajara Offset, 2001), hal. 34.
[16] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan …,*hal.24.

Dengan demikian, yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil/nilai yang telah diperoleh individu setelah melalui proses yang mengakibatkan perubahan pada individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga prestasi belajar fiqih dapat diartikan skor/nilai yang diperoleh siswa yang diberikan oleh guru selama mengikuti kegiatan belajar mengajar fiqih dalam satu semester yang terangkum dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Macam-Macam Prestasi Belajar Fikih

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi diantaranya oleh pemikiran Benjamin S. Bloom. Menurut beliau tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui ketiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.

Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Anas Sudiyono berpendapat, Prestasi belajar mencakup tiga ranah, yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.[17]

Ranah *pertama* adalah ranah kognitif yang meliputi beberapa taraf, diantaranya adalah; [18]

1) Pengetahuan (*Knowledge*), ciri utama taraf ini adalah pada ingatan.

[17] Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 49
[18] *Ibid*., hal. 23

2) Pemahaman (*Comprehension*), pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu; menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasi (memperluas wawasan).
3) Penerapan (*Aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas. Dan evaluasi yang merupakan taraf terakhir dalam ranah kognitif,
6) Evaluasi merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik-buruk, benar-salah, kuat-lemah dan sebagainya.

Ranah *kedua* adalah ranah afektif yang terdiri dari lima taraf, diantaranya adalah; [19]

1) Memperhatikan (*Receiving/ Attending*), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain.
2) Merespon (*Responding*), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar

[19] Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,,,* hal. 29

3) Menghayati nilai (*Valuing*), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.
4) Mengorganisasikan atau menghubungkan, yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi. Dan yang terakhir adalah tentang
5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.

Ranah *ketiga* adalah ranah psikomotorik, ranah ini berhubungan dengan keterampilan peserta didik setelah melakukan belajar yang meliputi beberapa taraf, diantaranya; [20]

1) Gerakan reflek, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain.
4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan,
5) Gerakan-gerakan skill dari yang sederhana sampai pada keterampilan yang komplek.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertuang dalam Permenag RI No. 2 tahun 2008 memiliki 4 sub-mata pelajaran diantaranya: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Tentunya di setiap sub-mata pelajaran ini

[20] Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,,,* 31

memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Adapun karakteristik mata pelajaran Fiqih diantaranya adalah:

1) Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran ini
2) Dalam buku Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama dijelaskan bahwa Mata pelajaran Fiqih di MTs memiliki fungsi untuk:
3) Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di MTs meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.[21]
4) Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: "ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits".[22]
5) Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu'amalah.
6) Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (*fardhu 'ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi

[21] Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag RI, 2005), cet. ke-2, hal. 46-47
[22] Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 48

pelaksanaan ibadah seseorang. Hal ini sesuai dengan kaidah Fiqhiyyah:

ما لم يتم الواجب الآبه فهو واجب

"Sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah wajib juga"

7) Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) sebagai yakni berupa kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih, sebagaimana hasil studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Tika Mardiyah, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Luar Biasa (Studi Multi Kasus di SMPLB-B Tulungagung dan SMPLB-C PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Tahun 2012. Pertanyaan penelitiannya meliputi: a. Bagaimana perencanaan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tunarungu di di SMPLB-B Tulungagung dan SMPLB-C PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung? b. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tunarungu di di

SMPLB-B Tulungagung dan SMPLB-C PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?. adapun hasil dari penelitian tesis ini ini adalah: a. Perencanaan penanaman nilai-nilai-agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tunarungu didi di SMPLB-B Negeri Tulungagung meliputi: 1). Pemahaman karakter anak, 2). Pemahaman tingkat kebahasaan anak, 3). Perencanaan pemberian pelayanan secara individual terhadap karakter & kebahasaan anak. Untuk siswa SMPLB-C PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung hasilnya meliputi: 1) Pemahaman karakter anak, 2). Perencanaan menjalin keakraban dengan anak, 3). Pemilihana materi orientassi pada kemandirian. Sedangkan tentang implementasinya di di SMPLB-B Negeri Tulungagung meliputi: 1) Penyampaian materi, 2) Penjelasan materi, 3) mempraktekkan materi, 4) Pemberian keteladanan. Di SMPLB-C PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung implementasinya meliputi: 1) kepemimpinan terbuka, 2)Niat ikhlas dan motivasi kuat untuk mencapai visi dan misi, 3) Keteladanan dan kesabaran.[23]

2. Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali meneliti *Penciptaan Suasana Religius pada Sekolah di Kodya Malang*, tahun 1998. Fokus penelitiannya adalah penciptaan suasana religius, meliputi (a) penciptaan budaya religius SMAN di Kota Malang dilakukan dengan berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram; (b) pimpinan sekolah menciptakan budaya religius di sekolah dan di luar sekolah dengan

[23] Tika Mardiyah, *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Luar Biasa*, (Tulungagung, Stain Tulungagung), 2012.

menggunakan pendekatan personal, baik kepada siswa maupun kepada keluarga siswa dalam hal ini para orang tua siswa. Sedangkan media dan metode yang digunakan antara lain melalui pengiriman kartu ulang tahun kepada siswa yang di dalamnya berisi nasehat-nasehat, do'a-do'a; (c) mushalla tempat ibadah dipakai sebagai wahana untuk menciptakan budaya religius di sekolah. Sedangkan strategi penciptaan budaya religius pada diri siswa-siswi di SMAN di Kota Malang melalui; (a) memondokkan siswa-siswi ke pesantren melalui pesantren kilat, dan (b) pemberian peran kepada masing-masing elemen sekolah, seperti guru, wali kelas, BP (Bimbingan Penyuluhan), para karyawan dan siswa baik sebagai penceramah agama, tutor pembina maupun panitia kegiatan.[24]

3. Siti Fatimah meneliti tentang *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi di MAN 3 Malang)* tahun 2003. Penelitian ini terfokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam membangun internalisasi nilai-nilai Islam serta bentuk internalisasi dalam membangun manajemen pendidikan di MAN 3 Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf dan siswa.[25]

---

[24] Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Penciptaan Suasana Religius pada Sekolah di Kodya Malang*, (Malang: Hasil Penelitian tidak diterbitkan, 1998).
[25] Siti Fatimah, "*Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan: Studi di MAN 3 Malang*", *Tesis*, (UIIS Malang, 2003).

4. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir,* tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat Yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.[26]
5. Miftahuddin melakukan penelitian tentang *Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madrassah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas*

[26] Nining Dwi Rohmawati, "*Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*", *Tesis*,(STAIN Tulungagung, 2010).

Katholik Santo Thomas Aquino) tahun 2010. Dengan fokus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino. Temuan penelitiannya antara lain, di SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa kepada guru, dengan sesama siswa, kepada tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan.[27]

Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar. Jadi penelitian ini khusus membahas tentang upaya-upaya yang dilaksanakan oleh guru fikih dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa yang didalamnya nanti akan dikaji dan dibahas tentang upaya yang dilakukan oleh guru, kendala dan solusi yang diupayakan oleh guru, dan implikasi dari upaya yang dilakukan oleh guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada siswanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti memposisikan diri sebagai pengembang dari pada hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut.

---

[27] Miftahuddin, *"Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai Moral: Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino",Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2010).

C. Paradigma Penelitian

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau *treatment* tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Upaya tersebut harus dilaksanakan secara serius dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk mewujudkannya. Upaya tersebut juga dilaksanakan secara berkesinambungan hingga suatu persoalan dapat terpecahkan atau dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan berbagai kendala yang menghambat suatu tujuan dapat diatasi.

Demikian halnya pada penelitian kali ini, penulis mencoba untuk menjelaskan alur dari pada penelitian kami yang bertemakan upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih di MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma'arif Tulungagung, yang menjadi subyek utamanya adalah guru fikih dan yang menjadi obyeknya atau permasalahnnya adalah mengenai peningkatan prestasi belajar fikih.

Guru berupaya dalam meningkatkan prestasi belajar fikih melalui tiga fokus penelitian yaitu: *pertama* Mendiskripsikan dan menganalisis upaya guru MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma'arif Tulungagung dalam meningkatkan prestasi belajar fikih, *kedua* Mendiskripsikan dan menganalisis kendala dan solusi yang diupayakan oleh guru MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma'arif Tulungagung dalam meningkatkan prestasi belajar fikih, *ketiga*

Mendiskripsikan dan menganalisis implikasi dari upaya guru MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma'arif Tulungagung terhadap peningkatan prestasi belajar fikih. Setelah melakukan tiga tahapan pada tiga fokus penelitian tersebut, maka akan didapatkan tujuan dari pada penelitian ini, yaitu peningkatan prestasi belajar fikih.

Dalam hal ini dapat dilihat pada bagan berikut:

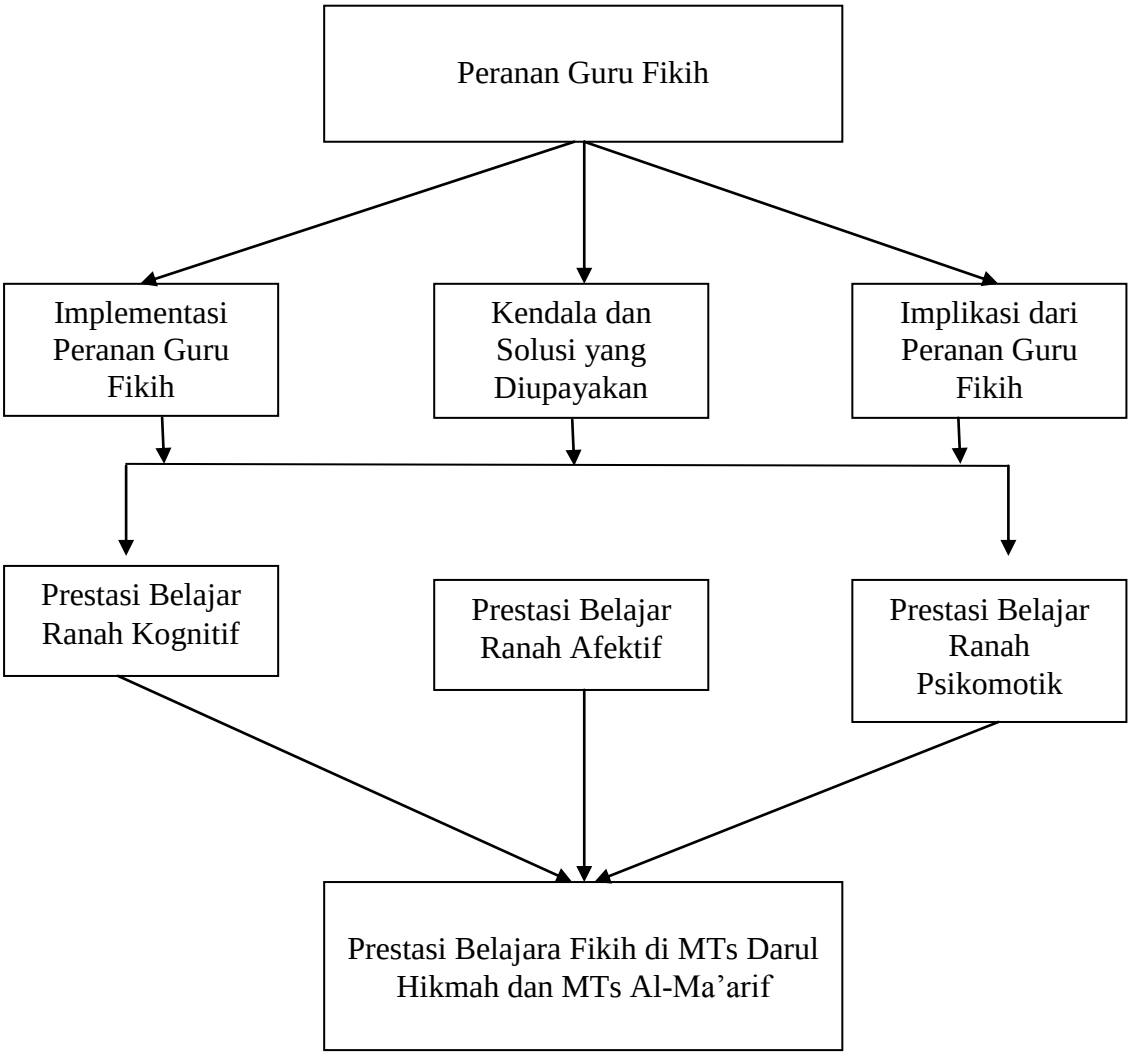

Gambar. 4.1 Paradigma penelitian